

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cabang linguistik yang mengkaji variasi bahasa yang terdapat di daerah-daerah tertentu yang masih memiliki hubungan bahasa yang sama dipelajari dalam bidang dialektologi. Variasi bahasa yang dimaksud tidak hanya perbedaan bentuk bahasa saja, tetapi perbedaan tersebut mencakup semua aspek kebahasaan yang dikaji dalam bidang dialektologi, seperti fonologi, morfologi, leksikon, sintaksis, dan semantik. Dalam penelitian ini, dikaji variasi leksikal bahasa Mandailing di Kecamatan Ulu Barumon, Kabupaten Padang Lawas. Hal tersebut mengingat bahwa unsur leksikal merupakan unsur yang paling kuat dalam bahasa Nauton (dalam Nadra, 2006: 91) dan paling mudah untuk dipisahkan dibandingkan dengan unsur kebahasaan yang lain (Seguy dalam Nadra, 2006: 91). Artinya, untuk pengelompokan dialek suatu bahasa, variasi leksikal menjadi hal yang paling tepat untuk dilakukan.

Menurut Nadra dan Reniwati (2009: 28), perbedaan bahasa dalam bidang leksikon (kosakata) yang dipakai oleh masyarakat di daerah tertentu disebut sebagai variasi leksikal. Dikatakan sebagai perbedaan leksikon jika makna leksikon-leksikon tersebut berasal dari bentuk leksikon yang berbeda. Jadi, untuk menentukan perbedaan variasi leksikon suatu bahasa, perbedaan dalam bidang fonologi (fonem/bunyi) dan morfologi (morfem) tidak boleh dicampuradukkan dengan variasi leksikon. Artinya, perbedaan dalam bidang fonologi dan morfologi diabaikan jika mencari variasi leksikal suatu bahasa.

Menurut Sariono (2016: 36), perbedaan leksikon atau disebut juga dengan variasi leksikal adalah perbedaan bentuk kata dengan makna yang sama yang digunakan oleh masyarakat bahasa di daerah tertentu. Perbedaan itu tidak termasuk perbedaan dalam bidang fonologis maupun morfologis. Dalam hal ini, dikaji variasi leksikal bahasa Mandailing sebab menurut Tondo (2009: 285), bahasa Mandailing memiliki tingkat pemertahan bahasa yang rendah, oleh karena itu bahasa Mandailing perlu diteliti sebelum tingkat pemertahan tersebut semakin rendah. Selain itu, sikap masyarakat yang terbuka terhadap penerimaan bahasa asing ditakutkan ikut mempengaruhi bahasa Mandailing di Kecamatan Ulu Barumun, Kabupaten Padang Lawas. Untuk itu, perlu dikaji lebih mendalam variasi bahasa Mandailing yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Ulu Barumun, Kabupaten Padang Lawas, sebelum dipengaruhi oleh bahasa asing.

Kabupaten Padang Lawas merupakan suatu daerah yang berada di bagian Tenggara, Provinsi Sumatra Utara. Wilayah Kabupaten Padang Lawas merupakan salah satu wilayah kabupaten terluas di Provinsi Sumatra Utara. Secara geografis, letak wilayah Kabupaten Padang Lawas berada di antara 1°26'—2°11' Lintang Utara dan antara 91°01'—95°53' Bujur Timur. Wilayah Padang Lawas di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Padang Lawas Utara, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pasaman (Provinsi Sumatra Barat) dan Kecamatan Siabu (Kabupaten Mandailing Natal), di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Gunung Malintang (Kabupaten Mandailing Natal), Kecamatan Sayur Matinggi, dan Kecamatan Batang Angkola (Kabupaten Tapanuli Selatan), serta di sebelah timur

berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau (Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Lawas, 2018: 5).

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, daerah Padang Lawas memiliki wilayah yang sangat luas yang terdiri atas 12 jumlah kecamatan dengan jumlah desa sebanyak 303 desa. Luasnya wilayah dan banyaknya desa tersebut, ditakutkan dalam mencari variasi leksikal tidak dilakukan secara merata dan meyeluruh. Untuk itu hanya dipilih satu kecamatan saja, yaitu Kecamatan Ulu Barumun dengan beberapa alasan, yaitu 1) lebih banyak terdapat wilayah pelosok dibandingkan dengan wilayah lainnya; 2) akses jalan menuju wilayah tersebut sangat parah dan memprihatinkan sehingga sulit ditemukan transportasi, hal tersebut mengakibatkan jarang terjadi komunikasi masyarakat dengan wilayah lainnya sehingga bahasa Mandailing yang digunakan oleh masyarakat di sana masih relatif murni; 3) tingkat pendidikan masyarakat Kecamatan Ulu Barumun sangat rendah menyebabkan bahasa yang dikuasanya juga sedikit; 4) daerah Kecamatan Ulu Barumun banyak dibangun objek wisata yang sangat menarik perhatian masyarakat luar sehingga akan berdampak terhadap bahasa yang digunakan oleh masyarakat dengan kedatangan masyarakat dari penjuru daerah dan bahasa yang beraneka ragam; 5) ada anggapan dari masyarakat bahwa bahasa yang digunakan di desa satu dengan desa lainnya tidak ada perbedaan, hal ini menarik bagi peneliti untuk mencari fakta sebenarnya, yaitu dengan meneliti bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Ulu Barumun, Kabupaten Padang Lawas.

Kecamatan Ulu Barumun terdiri atas 15 desa atau kelurahan, seperti Desa Aek Haruaya, Desa Siraisan, Desa Sibual-buali, Desa Paringgonan, dan Desa Pintu

Padang. Wilayah-wilayah tersebut menjadi titik pengamatan dalam mencari variasi bahasa Mandailing yang ada di Kecamatan Ulu Barumon. Pemilihan desa tersebut, didasarkan pada beberapa alasan, yaitu 1) Jarak daerah antar-TP yang berjauhan; 2) antara TP 1 yakni Desa Aek Haruaya dan TP 2 Desa Siraisan harus berjalan kaki selama 6—8 jam dengan melewati bukit barisan; 3) akses jalan untuk menuju TP 3 yakni Desa Sibual-buali harus melewati jembatan goyang dan jalan bebatuan; 4) Pemilihan TP ini diambil dari salah satu desa sebagai pusat pemerintahan yakni TP 4 Desa Paringgonan; 5) akses jalan menuju TP 5 sangat memprihatinkan, yaitu harus melewati jalan bebatuan sejauh 10 Km. Dasar pemilihan desa tersebut memungkinkan banyak terdapat variasi leksikal bahasa Mandailing yang dihasilkan dibandingkan dengan desa lainnya.

Variasi leksikal bahasa Mandailing yang ada di Kecamatan Ulu Barumon dapat dilihat dari beberapa contoh data berikut ini. Data tersebut diperoleh dengan menanyakan langsung kepada masyarakat di lima titik pengamatan yang telah ditentukan. Berikut ini dapat dilihat data ‘banyak’ bervariasi secara leksikal yang diperoleh dari masyarakat di Kecamatan Ulu Barumon.

TP 1: Desa Aek Haruaya	[miduk]
TP 2: Desa Siraisan	[nagohok]
TP 3: Desa Sibual-buali	[nabahat]
TP 4: Desa Paringgonan	[bahat]
TP 5: Desa Pintu Padang	[gohok]

Selain data ‘banyak’, variasi leksikal ‘baik’ juga dapat dilihat di Kecamatan Ulu Barumon sebagai berikut.

TP 1: Desa Aek Haruaya	[jeges]
TP 2: Desa Siraisan	[burju]
TP 3: Desa Sibual-buali	[dengan]
TP 4: Desa Paringgonan	[pade]
TP 5: Desa Pintu Padang	[jogi]

Data ‘buruk’ juga menjadi variasi leksikal yang diperoleh dari masyarakat di Kecamatan Ulu Barumun sebagai berikut.

TP 1: Desa Aek Haruaya	[doñil]
TP 2: Desa Siraisan	[duñal]
TP 3: Desa Sibual-buali	[bañal]
TP 4: Desa Paringgonan	[jahat]
TP 5: Desa Pintu Padang	[doñil]

Berdasarkan data tersebut, data ‘banyak’ memiliki tiga bentuk variasi leksikal, yaitu bentuk variasi leksikal [miduk] digunakan oleh TP 1, bentuk variasi leksikal [nagohok] di TP 2 dengan varian [gohok] di TP 5, dan bentuk variasi leksikal [nabahat] di TP 3 dengan varian [bahat] di TP 4. Data ‘baik’ memiliki lima bentuk variasi leksikal, yaitu bentuk variasi leksikal [jeges] digunakan oleh TP 1, bentuk variasi leksikal [burju] digunakan oleh TP 2, bentuk variasi leksikal [dengan] digunakan oleh TP 3, bentuk variasi leksikal [pade] digunakan oleh TP 4, dan bentuk variasi leksikal [jogi] digunakan oleh TP 5. Selain itu, data ‘buruk’ memiliki dua bentuk variasi leksikal, yaitu bentuk variasi leksikal [doñil] digunakan oleh TP 1 dan 5 dengan varian [duñal] di TP 2 dan [bañal] di TP 3, dan bentuk variasi leksikal [jahat] digunakan oleh TP 4.

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat adanya variasi leksikal bahasa Mandailing di lima titik pengamatan. Variasi leksikal yang ditemukan dari data tersebut masih dalam satu konsep kategori saja, yaitu kategori sifat, belum termasuk kategori-kategori konsep yang lain. Artinya, dihasilkan data variasi leksikal bahasa Mandailing yang lebih banyak. Dalam penelitian ini, konsep data atau daftar pertanyaan yang digunakan ialah daftar pertanyaan yang diuraikan oleh Nadra dan Reniwati (2009: 103—160) yang disesuaikan dengan kondisi titik pengamatan dan bahasa yang digunakan oleh masyarakat.

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

Variasi bahasa bisa terjadi pada semua unsur kebahasaan, namun pada penelitian ini difokuskan pada variasi leksikal saja. Hal tersebut dilakukan mengingat bahwa unsur leksikal merupakan unsur yang paling kuat dalam bahasa dan paling mudah untuk dipisahkan dibandingkan dengan unsur kebahasaan yang lain. Artinya, untuk pengelompokan suatu bahasa, variasi leksikal menjadi hal yang paling tepat untuk dilakukan. Selain itu, dari data awal penelitian ini, banyak ditemukan variasi leksikal bahasa Mandailing di Kecamatan Ulu Barumun, Kabupaten Padang Lawas. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada variasi leksikal saja. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang terkait dengan variasi leksikal bahasa Mandailing, dalam penelitian ini dirumuskan beberapa masalah, yaitu sebagai berikut.

- 1) Apa saja variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa Mandailing di Kecamatan Ulu Barumun, Kabupaten Padang Lawas?

- 2) Bagaimanakah peta persebaran variasi leksikal bahasa Mandailing yang terdapat di Kecamatan Ulu Barumon, Kabupaten Padang Lawas?
- 3) Berapa tingkat persentase perbedaan variasi leksikal bahasa Mandailing yang terdapat di Kecamatan Ulu Barumon, Kabupaten Padang Lawas.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan tersebut, tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa Mandailing di Kecamatan Ulu Barumon, Kabupaten Padang Lawas.
- 2) Memetakan variasi leksikal bahasa Mandailing yang terdapat di Kecamatan Ulu Barumon, Kabupaten Padang Lawas.
- 3) Menghitung tingkat persentase perbedaan variasi leksikal bahasa Mandailing yang terdapat di Kecamatan Ulu Barumon, Kabupaten Padang Lawas.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu linguistik, khususnya dalam bidang dialektologi. Selain itu, penelitian ini juga untuk mengaplikasikan teori dialektologi yang telah dipelajari, khususnya di bidang leksikal dalam bahasa Mandailing di Kecamatan Ulu Barumon, Kabupaten Padang Lawas. Secara praktis, penelitian ini dapat menambah referensi dalam kajian dialektologi, khususnya di bidang leksikal bahasa Mandailing. Bagi

masyarakat Mandailing, bisa diketahui bentuk-bentuk variasi leksikal yang ada dalam bahasa Mandailing, khususnya di Kecamatan Ulu barumum, Kabupaten padang Lawas. Penelitian ini juga bisa dimanfaatkan untuk pemertahanan bahasa Mandailing dalam bentuk tulisan sebelum bahasa tersebut dipengaruhi oleh perkembangan bahasa asing.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan riset yang telah dilakukan terhadap penelitian-penelitian yang terkait dalam bidang dialektologi, terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Yenti, mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul “Variasi Leksikal Bahasa Mandailing di Kabupaten Pasaman: Tinjauan Dialektologi” pada tahun 2018. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dari 705 daftar pertanyaan diajukan, terdapat 492 variasi leksikal yang ditemukan. Semua variasi leksikal tersebut dipetakan dalam bentuk peta lambang. Tingkat persentase variasi kebahasaan antartitik pengamatan termasuk dalam kategori beda dialek sebab hasil persentase yang ditemukan berkisar 58%—72%.
- 2) Afifah dan Nikmah Sari Hasibuan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, melakukan penelitian bahasa Mandailing dengan judul “Analisis Kontrastif Morfologi Bahasa Mandailing Terhadap Bahasa Indonesia (Studi Kasus di Desa Tanjung Mompang) Kecamatan

Panyabungan Utara, Kabupaten Mandailing Natal” pada tahun 2018. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, perbedaan kontrasif kata dasar, afiksasi dan reduplikasi di Desa Tanjung Mompang lebih dominan menggunakan vokal ‘o’. Walaupun desa Tanjung Mompang terletak di tengah-tengah Kabupaten Mandailing Natal dan Kecamatan Panyabungan Utara, tetapi bahasa yang digunakan oleh masyarakat masih paham terhadap bahasa Mandailing. Dari hasil penelitian tersebut ternyata bahasa yang digunakan oleh masyarakat Tanjung Mompang lebih mirip dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Muarasipongi yang berada di perbatasan antara Mandailing Natal dengan Sumatra Barat.

3) Nasution, mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Sumatra Utara, menulis jurnal yang berjudul “Pemetaan Bahasa Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal” pada tahun 2017. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dari 200 kosakata yang diajukan, terdapat 194 kosakata yang memiliki variasi leksikal. Semua variasi leksikal dipetakan dan dibuat garis isoglosnya. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan dalam penelitian tersebut, terlihat perbedaan tingkat bahasa yang muncul.

4) Daulay, dkk, menulis dalam jurnal *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS) Volume 19, Issue 11, Ver.VII*, dengan judul “Mandailing Phonological Variation in Mandailing Natal” pada tahun 2014. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dinyatakan bahwa bahasa Mandailing memiliki 23 bunyi bahasa. Berdasarkan peta dialektometri, secara fonologis ditemukan dalam bahasa Mandailing tidak ditunjukkan

perbedaan dialek maupun perbedaan bahasa, namun ada wilayah antar-TP yang menunjukkan perbedaan dialek tersebut.

- 5) Harahap, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah, Tapanuli Selatan, melakukan penelitian bahasa Mandailing dengan judul “Variasi Fonologi Leksikon Dialek Angkola Desa Sialagundi di Daerah Aek Garugu, Kabupaten Tapanuli Selatan” pada tahun 2014. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, tidak banyak ditemukan perbedaan fonologis, sedangkan pada variasi leksikon terdapat perbedaan konsonan KK dan ditemukan pula sisipan [ng] karena daerah tersebut berada di daerah perbatasan antara daerah Batak Karo dengan daerah Batak Mandailing.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa belum ada penelitian variasi leksikal bahasa Mandailing di Kecamatan Ulu Barumon, Kabupaten Padang Lawas. Walaupun Yenti, Nasution, Daulay, dan Harahap sama-sama meneliti variasi leksikal bahasa Mandailing, tetapi penelitian ini dilakukan di daerah yang berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan. Adapun Afifah dan Nikmah Sari Hasibuan mengkaji variasi morfologi sedangkan penelitian ini, dikaji variasi leksikal. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan ini penting untuk dilakukan sebagai salah satu cara dalam pemertahanan bahasa.

1.6 Landasan Teori

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah dialektologi, geografi dialek, variasi bahasa, variasi leksikal, pemetaan bahasa, isoglos dan heteroglos.

Penjelasan tentang teori terkait dalam penelitian yang dilakukan, dapat dilihat sebagai berikut.

1.6.1 Dialektologi

Menurut Meillet (dalam Nadra dan Reniwati, 2009: 1), dialektologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *dialektos* dan *logos*. Gabungan kedua kata tersebut menjadi *dialektologi*, yaitu bidang ilmu bahasa atau linguistik yang mengkaji perbedaan-perbedaan kecil dalam suatu bahasa. Perbedaan itu tidak menyebabkan para penutur tersebut merasa memiliki bahasa yang berbeda. Menurut Zulaeha (2009: 1), kata *dialek* sepadan dengan kata *logat*, yaitu istilah yang digunakan untuk melihat bahasa yang dipakai oleh masyarakat yang berbeda yang masih memiliki hubungan yang erat dengan bahasa yang digunakan.

Menurut Panitia Atlas Bahasa-bahasa Eropa (dalam Nadra dan Reniwati, 2009: 1), dialek ialah suatu perbedaan unsur kebahasaan yang digunakan oleh masyarakat satu dengan yang lain yang masih memiliki hubungan kerabat dengan menggunakan sistem bahasa yang lain. Selanjutnya, Meillet (dalam Nadra dan Reniwati, 2009: 1—2) membagi atas tiga ciri dialek, yaitu 1) perbedaan bahasa dalam satu kesatuan yang berbeda; 2) pemakaian bentuk ujaran dari bahasa yang sama dengan tempat yang berbeda dan memiliki ciri-ciri umum yang lebih mirip dibandingkan dengan bentuk ujaran bahasa lain; dan 3) bentuk ujaran sebuah bahasa tidak harus diambil, tetapi yang memiliki variasi leksikal saja.

Berdasarkan kelompok pemakaian bahasa, Nadra dan Reniwati (2009: 2) membedakan dialek atas tiga jenis, yaitu 1) dialek regional, yaitu variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal atau wilayah bahasa tertentu; 2) dialek sosial, yaitu

variasi bahasa yang digunakan oleh golongan masyarakat tertentu; dan 3) dialek temporal, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok bahasawan yang hidup pada waktu tertentu. Dari penjelasan tersebut, dalam penelitian ini, dititikberatkan pada dialek regional atau geografi dialek sebab pada penelitian hanya dicari variasi bahasa berdasarkan perbedaan tempat suatu tuturan bahasa.

1.6.2 Geografi Dialek

Cabang ilmu linguistik yang mempelajari variasi bahasa berdasarkan lokal (tempat) suatu wilayah bahasa merupakan pengertian dari dialek region (geografi dialek) menurut Nadra dan Reniwati (2009: 20). Selanjutnya, perbedaan ucapan seseorang, baik dalam tataran bunyi, kosakata, morfologi, maupun sintaksis dari waktu ke waktu atau dari tempat yang satu dengan tempat yang lainnya merupakan pengertian dialek region menurut Keraf (1991: 143—144). Kemudian, Dubais, dkk. (dalam Ayatrohaedi, 1979: 28) membuat istilah geografi dialek sebagai suatu kajian ilmu bahasa yang membahas hubungan ragam bahasa berdasarkan pada satuan ruang terwujudnya ragam bahasa tersebut.

Geografi dialek secara sinkronis mengkaji perbandingan variasi bahasa antartitik pengamatan dalam waktu yang sama. Sementara itu, kajian geografi dialek secara diakronis dikaji untuk melihat perkembangan dialek suatu tempat dari waktu yang berbeda. Dari hasil kajian geografi dialek secara sinkronis, bisa dijawab pertanyaan-pertanyaan geografi dialek secara diakronis sehingga hasilnya memunculkan perkembangan ilmu bahasa.

Selain itu, Omar (dalam Nadra dan Reniwati, 2009: 21) menyatakan bahwa dari segi demografi, perubahan lebih cepat terjadi di daerah yang padat penduduknya dibandingkan dengan daerah yang jarang penduduknya. Hal ini dapat menyebabkan daerah yang penduduk padat dijadikan sebagai pusat kebudayaan yang akan mengalirkan perubahan ke daerah pinggiran. Dengan kata lain, kajian geografi dialek lebih baik dilakukan di daerah-daerah terpencil yang penduduknya jarang berpindah-pindah. Bersamaan dengan hal itu, dalam penelitian ini, diambil daerah-daerah pelosok sebagai daerah pengamatan karena daerah pelosok sangat lambat mengalami perkembangan.

1.6.3 Variasi Bahasa

Soeparno (2002: 71—78) menyatakan bahwa variasi bahasa merupakan salah satu faktor keanekaragaman bahasa yang disebabkan oleh beberapa faktor tertentu, seperti faktor keurutan waktu atau masa (kronologis), perbedaan geografi atau faktor regional, perbedaan sosiologis, perbedaan fungsi pemakaian bahasa, perbedaan gaya, dan perbedaan perorangan (variasi individu). Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa penelitian ini dititikberatkan pada variasi geografis atau variasi regional. Nadra dan Reniwati (2009: 20) menyatakan bahwa dialek regional, yaitu kajian ilmu linguistik untuk mencari variasi bahasa berdasarkan tempat dalam suatu wilayah bahasa tertentu.



1.6.4 Variasi Leksikal

Nadra dan Reniwati (2009: 28) menyatakan bahwa variasi leksikal adalah perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang kosakata yang digunakan oleh masyarakat bahasa di daerah tertentu. Dalam mencari perbedaan kosakata suatu bahasa, bidang fonologi dan morfologi harus diabaikan dan tidak boleh dicampuradukkan dengan variasi leksikon. Sementara itu, menurut Kridalaksana (2008: 141), variasi leksikal bersangkutan dengan tiga hal, yaitu 1) bersangkutan dengan leksem (satuan terkecil dalam kosakata); 2) bersangkutan dengan kata; dan 3) bersangkutan dengan leksikon (kosakata). Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini, difokuskan pada variasi leksikal sebab dalam mengelompokkan suatu bahasa diperlukan variasi leksikal karena unsur leksikal merupakan unsur yang paling kuat dan paling mudah untuk dipisahkan dibandingkan dengan unsur kebahasaan yang lain.

1.6.5 Pemetaan Bahasa

Setelah bentuk variasi leksikal suatu bahasa telah diperoleh, langkah selanjutnya memindahkan semua bentuk variasi leksikal ke dalam sebuah peta atau pemetaan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam menerapkan geografi dialek. Menurut Nadra dan Reniwati (2009: 71), pemetaan adalah sebuah langkah kerja memindahkan data yang dikumpulkan dari daerah titik pengamatan ke dalam bentuk peta. Peta tersebut yang mendeskripsikan data (berian) penelitian. Letak berian tersebut disesuaikan dengantitik pengamatan (TP). Dengan demikian, peta

dialektologi tidak hanya berisi titik pengamatan saja, tetapi juga diisi dengan berian yang bersangkutan sesuai dengan TP.

Menurut Nadra dan Reniwati (2009: 71), ada tiga jenis peta dalam membuat laporan hasil penelitian dialektologi, yaitu sebagai berikut.

1) Peta dasar, yaitu peta yang isinya tentang sifat-sifat dasar daerah penelitian, seperti daerah sungai, pegunungan, daerah pantai, maupun yang lainnya.

2) Peta titik pengamatan, yaitu sebuah peta yang berisi tentang titik pengamatan penelitian. Dalam pembuatan peta ini, diperlukan beberapa daerah titik pengamatan karena memetakan varian yang muncul bersamaan dengan daerah pakai. Daerah penelitian itu yang selanjutnya ditulis dengan menggunakan angka, mulai dari angka satu sampai seterusnya. Selanjutnya, sistem penomoran titik pengamatan pada peta ini menggunakan sistem penomoran dari atas ke bawah yang disesuaikan dengan daerah titik pengamatan pada peta.

3) Peta data, yaitu semua variasi leksikal yang ditemukan di titik pengamatan dipindahkan ke dalam peta data. Menurut Nadra dan Reniwati (2009: 76), sistem pembuatan peta data ada tiga, tetapi pada penelitian variasi leksikal bahasa Mandailing di Kecamatan Ulu Barumon, Kabupaten Padang Lawas, digunakan sistem lambang. Sistem lambang memudahkan seorang peneliti dalam menempatkan berian ke dalam peta. Bentuk lambang-lambang yang digunakan ialah lambang bulat (○) persegi panjang (□), segi tiga (△), bintang (☆), dan belah ketupat (◇).

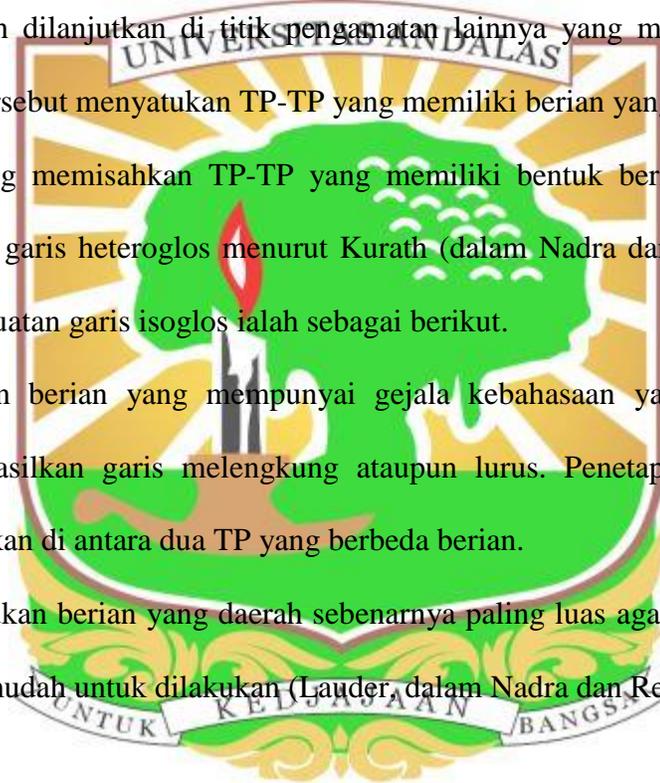


1.6.6 Isoglos dan Heteroglos

Untuk memudahkan dalam pembacaan peta data (berian), digunakan sebuah garis yang memagari data-data titik pengamatan variasi leksikal yang disebut sebagai garis isoglos. Keraf (dalam Nadra dan Reniwati, 2009: 80) menyatakan bahwa garis isoglos adalah sebuah garis yang menghubungkan setiap titik pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang serupa. Garis tersebut ditarik di salah satu titik pengamatan dan dilanjutkan di titik pengamatan lainnya yang memiliki kesamaan berian. Garis tersebut menyatukan TP-TP yang memiliki berian yang sama.

Garis yang memisahkan TP-TP yang memiliki bentuk berian yang berbeda disebut sebagai garis heteroglos menurut Kurath (dalam Nadra dan Reniwati, 2009: 80). Cara pembuatan garis isoglos ialah sebagai berikut.

- 1) Satukan berian yang mempunyai gejala kebahasaan yang samasehingga menghasilkan garis melengkung ataupun lurus. Penetapan garis tersebut dilakukan di antara dua TP yang berbeda berian.
- 2) Dahulukan berian yang daerah sebenarnya paling luas agar pembuatan garis lebih mudah untuk dilakukan (Lauder, dalam Nadra dan Reniwati, 2009: 82).



1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (2015: 9), cara yang digunakan atau dilakukan dalam penelitian yang masih bersifat abstrak disebut sebagai metode, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan atau menerapkan metode sesuai dengan alat atau objek penelitian yang dilakukan. Dalam menentukan variasi leksikal

bahasa Mandailing di Kecamatan Ulu Barumon digunakan metode dan teknik penelitian menurut Sudaryanto (2015).

1.7.1 Jenis Pendekatan

Pada penelitian geografi dialek bahasa Mandailing di Kecamatan Ulu Barumon, Kabupaten Padang Lawas, digunakan pendekatan yang menggabungkan antara pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Menurut Djajasudarma (2010: 11), pendekatan kualitatif merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk memperoleh data deskriptif berupa data tulisan atau data lisan yang diperoleh dari masyarakat bahasa melalui percakapan antar-informan. Sementara itu, pendekatan kuantitatif mencakup semua perhitungan dari hasil persentase rata-rata, kuadrat, dan hasil perhitungan statistik. Jadi, dalam melakukan penelitian ini, digunakan kedua pendekatan.

Berdasarkan paparan tersebut, dalam menggunakan pendekatan kuantitatif, diperlukan rumus yang disebut sebagai rumus dialektometri. Kegunaan rumus tersebut untuk menghitung jumlah persamaan dan perbedaan variasi leksikal yang ada di titik pengamatan. Setelah dihitung jumlah perbedaan dan persamaan variasi leksikal yang diperoleh, data tersebut dikelompokkan berdasarkan variasi leksikal bahasa Mandailing di Kecamatan Ulu Barumon, Kabupaten Padang Lawas.

1.7.2 Populasi dan Sampel

Sebelum melakukan pengumpulan data, diperlukan penetapan populasi dan sampel sehingga penelitian lebih terarah. Menurut Sudaryanto (1993: 36), keseluruhan jumlah pemakaian bahasa di wilayah tertentu yang disebabkan oleh

banyaknya pemakaian bahasa, lama pemakaian bahasa yang hidup dari penuturnya, luas daerah, dan lingkungan pemakaiannya disebut sebagai populasi. Sementara itu, sampel merupakan sebagian dari tuturan yang diambil dan dianggap telah cukup mewakili bagi keseluruhan tuturan tersebut.

Dari penjelasan tersebut, dapat dinyatakan bahwa dalam penelitian ini yang menjadi populasi ialah semua leksikal yang dituturkan atau diucapkan oleh masyarakat bahasa Mandailing di Kecamatan Ulu Barumum, Kabupaten Padang Lawas. Sementara itu, sampel dalam penelitian ini ialah tuturan yang mengandung variasi leksikal yang disampaikan oleh tiga orang informan, sebab adakalanya variasi leksikal di titik pengamatan terdapat dua variasi yang berbeda untuk itu diperlukan informan ke tiga sebagai netralisasi bentuk variasi yang digunakan oleh masyarakat.

Menurut Ayatrohaedi (1979: 38), untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal, daftar pertanyaan yang baik harus memenuhi tiga syarat, yaitu 1) daftar tanya harus memberikan kemungkinan dapat menampilkan ciri-ciri istimewa dari daerah yang diteliti; 2) daftar tanya harus mengandung hal-hal yang berkenaan dengan sifat dan keadaan budaya daerah yang diteliti; dan 3) daftar tanya harus memberikan kemungkinan untuk dijawab dengan langsung dan spontan sebab jawaban pertama yang dikeluarkan oleh informan merupakan jawaban yang paling tepat.

Pada penelitian ini, digunakan daftar pertanyaan yang dikemukakan oleh Nadra dan Reniwati (2009: 105—126). Dari 864 daftar pertanyaan tersebut terdapat berbagai konsep leksikon, morfologi, frasa, klausa, dan kalimat. Dalam penelitian ini,

difokuskan pada variasi leksikal saja sehingga daftar pertanyaan yang diambil harus sesuai dengan variasi leksikal. Dari 864 jumlah daftar pertanyaan yang ada, hanya difokuskan sebanyak 674 daftar pertanyaan saja karena daftar pertanyaan tersebut telah mencakup berbagai data sesuai kehidupan masyarakat pada umumnya sehingga diharapkan telah mewakili data variasi leksikal.

Penentuan titik pengamatan pada penelitian ini menggunakan sistem penomoran dari atas ke bawah sesuai dengan kondisi peta daerah pengamatan. Oleh karena itu, sistem penomoran tersebut memudahkan dalam pembacaan peta. Berikut ini daerah-daerah yang menjadi titik pengamatan dalam penelitian ini

TP 1: Desa Aek Haruaya

TP 2: Desa Siraisan

TP 3: Desa Sibual-buali

TP 4: Desa Paringgonan

TP 5: Desa Pintu Padang

Setelah ditentukan titik pengamatan pada penelitian ini, selanjutnya ditentukan informan. Menurut Nadra dan Reniwati (2009: 36—37), informan adalah orang yang akan memberikan data penelitian kebahasaan yang berasal dari daerah asli titik pengamatan penelitian. Jadi, sumber data pada penelitian ini ialah informan yang berasal dari kelima titik pengamatan penelitian. Adapun data yang diperoleh secara langsung dari informan dilakukan dengan cara memancing jawaban berdasarkan jumlah daftar pertanyaan yang sudah disusun.

Jadi, populasi informan pada penelitian ini ialah seluruh masyarakat yang berada di Kecamatan Ulu Barumon, Kabupaten Padang Lawas, sedangkan yang

menjadi sampelnya ialah tiga informan yang berasal dari tiap-tiap daerah asli titik pengamatan. Ketiga informan tersebut terdiri atas dua orang perempuan dan satu orang laki-laki, sebab berdasarkan daftar pertanyaan dan pengamatan awal yang telah dilakukan, ada sebagian kosakata yang tidak diketahui oleh perempuan dan sebaliknya juga ada sebagian kosakata yang tidak diketahui oleh laki-laki. Ketiga informan tersebut dipilih berdasarkan kriteria dan syarat-syarat yang sesuai dengan penelitian dialektologi yang dikemukakan oleh Nadra dan Reniwati (2009: 37—45), sebagai berikut:

- a) telah berusia antara 40 sampai dengan 60 tahun sebab pada usia tersebut, masyarakat dapat dikatakan lebih menguasai bahasa daerah, dan lebih lama hidup dibanding dengan usia 40 ke bawah;
- b) jika memungkinkan pendidikan seorang informan tidak terlalu tinggi (maksimum tingkat SMP) karena jika pendidikan informan tinggi maka bahasa yang dikuasainya juga semakin beraneka ragam;
- c) berasal dari daerah yang diteliti karena tidak semua masyarakat berasal dari daerah asli yang diteliti;
- d) dilahirkan dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah yang bersangkutan karena dapat dikatakan bahwa informan tersebut lebih minim dipengaruhi oleh bahasa lain;
- e) memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap karena alat ucap juga mempengaruhi bunyi bahasa yang dituturkan oleh informan.



1.7.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, digunakan metode simak dan metode cakap. Menurut Sudaryanto (2015: 211), metode simak ialah cara kerja yang digunakan dengan cara mendengarkan atau memperhatikan apa yang diucapkan oleh informan. Dalam penelitian ini, metode simak digunakan sebelum melakukan percakapan dengan informan, tetapi cukup menyimak seluruh pembicara antarpenerbit dari titik pengamatan. Penyimak dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat perkumpulan masyarakat, seperti di pasar, di warung, di tempat pengajian, di tempat pesta, dan di tempat-tempat perkumpulan yang lain.

Metode ini dilakukan dengan teknik dasar sadap, yaitu menyadap semua percakapan antarinforman yang sedang diteliti sehingga melalui percakapan tersebut memungkinkan munculnya kata-kata baru yang belum tercantum dalam daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Dalam melakukan metode simak, digunakan teknik lanjutan, yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik simak libat cakap. Teknik simak libat bebas cakap dilakukan ketika pemerolehan data tidak ikut serta dalam percakapan yang sedang berlangsung, tetapi cukup dengan memperhatikan dan mendengarkan percakapan tersebut. Sementara itu, teknik simak libat cakap dilakukan ketika ikut secara langsung terhadap percakapan antarpenerbit atau antarinforman. Dalam melakukan teknik simak libat cakap sudah bisa ditentukan informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini.

Selain menggunakan metode simak, juga digunakan metode cakap dalam pengumpulan data. Menurut Sudaryanto (2015: 208), metode cakap ialah cara kerja yang dilakukan dengan mengumpulkan data melalui percakapan secara langsung

terhadap penutur atau informan. Metode cakap dilakukan melalui proses pengumpulan data sudah menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Pada metode cakap, digunakan teknik dasar pancing, yaitu memancing informan dengan daftar pertanyaan yang telah disediakan sebelumnya. Dalam proses memancing, digunakan teknik lanjutan, yaitu teknik cakap semuka dengan cara menunjukkan beberapa gambar dan gerakan-gerakan tubuh yang sesuai dengan jawaban dari daftar pertanyaan. Kemudian semua pembicaraan dari informan dicatat dengan menggunakan teknik catat. Secara bersamaan dalam melakukan teknik catat, dilakukan teknik rekam dengan cara meletakkan alat perekam di dekat informan sehingga semua pembicaraan dari informan terekam.

1.7.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini ialah metode padan beserta teknik-tekniknya. Menurut Sudaryanto (2015: 15), metode padan ialah cara menganalisis data berdasarkan alat penentunya yang berada di luar bahasa yang bersangkutan. Berdasarkan alat penentunya, metode padan terdiri atas lima metode, yaitu metode padan referensial yang alat penentunya berupa referen (apa yang dibicarakan); metode padan artikulatoris yang alat penentunya berupa organ wicara; metode padan translasional yang alat penentunya berupa *langue* lain; metode padan ortografis yang alat penentunya berupa tulisan; dan metode padan pragmatis yang alat penentunya berupa mitra wicara. Dalam penelitian ini, digunakan metode padan referensial dan metode padan translasional. Metode padan referensial digunakan untuk mengetahui referen dari makna unsur leksikal bahasa Mandailing di

Kecamatan Ulu Barumon, Kabupaten Padang Lawas. Sementara itu, metode padan translasional digunakan dengan menjadikan bahasa Indonesia sebagai padanan dari bahasa Mandailing yang menjadi objek penelitian ini.

Dalam penelitian ini, digunakan teknik dasar pilah unsur penentu dengan cara memilah-milah data yang diperoleh dari informan sesuai dengan unsur leksikal. Menurut Sudaryanto (2015: 25), teknik ini disebut sebagai teknik pilah unsur penentu (PUP). Menurut Sudaryanto (2015: 25), data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik lanjutan yang disebut sebagai teknik hubung banding membedakan (HBB) dengan cara membandingkan data yang diperoleh untuk membedakan variasi leksikal yang satu dengan yang lainnya. Teknik ini digunakan untuk mengetahui jumlah variasi leksikal.

Untuk mengetahui perbandingan secara statistik, dalam penelitian ini, digunakan rumus metode dialektometri. Melalui metode ini, diperoleh hasil persentase perbedaan variasi leksikal bahasa Mandailing di Kecamatan Ulu Barumon, Kabupaten Padang Lawas. Rumus dialektometri tersebut menurut Nadra dan Reniwati(2009: 92), yaitu sebagai berikut.



$$\frac{S \times 100}{n} = d\%$$

Keterangan:

S =jumlah peta dengan titik pengamatan lain

n =jumlah peta yang diperbandingkan

d = persentase jarak unsur-unsur kebahasaan antartitik pengamatan

Hasil yang diperoleh berupa persentase jarak unsur-unsur kebahasaan di antara titik pengamatan (TP). Selanjutnya, hasil persentase tersebut digunakan untuk menentukan hubungan antartitik pengamatan dengan kriteria sebagai berikut.

81% ke atas :dianggap perbedaan bahasa

51%—80% :dianggap perbedaan dialek

31%—50% : dianggap perbedaan subdialek

21%—30% :dianggap perbedaan wicara

di bawah 20% :dianggap tidak ada perbedaan (Nadra dan Reniwati, 2009: 92).

Perhitungan dialektometri pada penelitian ini dilakukan berdasarkan segitiga antardesa/antartitik pengamatan. Dalam penelitian ini, juga dilakukan tahap pemetaan untuk memunculkan deskripsi data (berian) penelitian. Selanjutnya, semua variasi bahasa yang diperoleh dari informan dipindahkan ke dalam sebuah peta. Pemetaan berarti memindahkan data yang dikumpulkan dari daerah titik pengamatan ke dalam peta. Letak berian disesuaikan dengan letak titik pengamatan. Menurut Nadra dan Reniwati (2009: 71), peta yang digunakan dibuat dalam tiga bentuk, yaitu 1) peta dasar berisi tentang sifat-sifat geografis yang berhubungan dengan daerah penelitian; 2) peta titik pengamatan berisi tentang letak dari titik pengamatan; dan 3) peta data berisi tentang semua data penelitian yang diikuti dengan sistem lambang-lambang tertentu. Sistem pemberian lambang ini berguna untuk memudahkan dalam memindahkan data yang terlalu panjang ke dalam peta sehingga tidak sulit dalam penulisan.



1.7.5 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam menyajikan hasil analisis data penelitian, digunakan metode formal dan metode informal (Sudaryanto, 1993: 145). Metode formal digunakan dengan cara penjelasan dengan kata-kata atau kalimat dalam pendeskripsian hasil analisis data, sedangkan metode informal digunakan dengan cara penjelasan hasil analisis data dengan menggunakan peta, lambang, ataupun tabel. Pada penelitian ini digunakan tiga bentuk peta, yaitu peta wilayah, peta titik pengamatan, dan peta letak berian, untuk lambang digunakan lambang fonetis, sementara itu untuk tanda digunakan tanda kurung ([]) untuk menandakan penulisan fonetis, dan tabel digunakan untuk meletakkan variasi leksikal yang ditemukan.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri atas empat bab, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bab 1, yaitu pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.
- 2) Bab II, yaitu gambaran umum daerah penelitian.
- 3) Bab III, yaitu hasil analisis yang terdiri atas variasi leksikal, peta persebaran masing-masing variasi leksikal, perhitungan dialektometri dan pembahasan.
- 4) Bab IV, yaitu penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.